



REKA ALAM YANG DIREKA ULANG

Dewa Ayu Eka Savitri Sastrawan

Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

lukisan, reka alam,
pengulangan, mooi indië

KEYWORDS

*painting, picturing
nature, reiteration, mooi
indië*

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 430-441



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-
NC-SA](#)

ABSTRAK

Reka alam sudah sering tercerminkan dalam bidang lukisan sejak lama di Indonesia. Terutama di zaman era kolonial yang mencoba merekam serta mendokumentasi segala hal di sekitarnya demi sebuah laporan di negara asal koloni tersebut. Seringlah hasil lukisan tersebut diketahui sebagai Mooi Indië, keelokan Indonesia, sebuah gaya yang menjadi bagian daripada gaya lukisan Modernisme ala Indonesia. Namun, reka alam itu sekarang banyak yang tidak sejatinya seindah lagi. Setidaknya, reka alam itu direka ulang mengikuti apa yang terjadi padanya di lapangan hari ini. Ini terpapar dalam karya Made Bayak di tahun 2012 terutama melalui pamerannya di Santrian Art Gallery berjudul "Artist Don't Lie" dan karya Ngakan Putu Agus Arta Wijaya (NPAAW) di tahun 2024 yang menjadi finalis UOB Painting of the Year Indonesia berjudul "Reset Landscape". Pembahasan "Reka Alam yang Direka Ulang" bermaksud menyoroti penciptaan karya kedua perupa yang berjarak 12 tahun namun masih sama-sama relevan membicarakan keresahan yang terjadi pada alam atas ulah manusia. Adapun harapan yang masih ingin melanjutkan kehidupan berdampingan yang harmonis lagi bersama alam. Penelitian budaya visual yang melalui metodologi penelitian kualitatif ini bermaksud menyoroti representasi pengetahuan yang dihasilkan oleh karya Made Bayak dan NPAAW - bagi pengarsipan baru untuk masa depan.

ABSTRACT

Picturing nature has been mirrored onto paintings for centuries in Indonesia. Especially in the colonial era in which tried to record and to document everything surrounding the painter as part of a report to the colony itself. It is often that the result of the painting is known to be a Mooi Indië style, the beauty of Indonesia, a style that is part of the Indonesian Modernism painting. Yet, that picturing nature is no longer as beautiful. At least, those picturing nature methods are now being reiterated based on the current situation. This was shown through Made Bayak's exhibition at Santrian Art Gallery titled "Artist Don't Lie" and artwork by Ngakan Putu Agus Arta Wijaya (NPAAW) created in 2024 that has become a finalist for UOB Painting of the Year titled "Reset Landscape". This "Reka Alam yang Direka Ulang" (Reiterating Picturing Nature) discussion aims to highlight the artworks of the two artists that are shown 12 years difference yet still as relevant to talk about. Especially on environmental issues due to human's behaviour. Yet it is also hoped that there is a possibility to live together harmoniously again with nature. This visual culture based research through a qualitative method hopes to highlight how knowledge representations are produced from Made Bayak and NPAAW's artworks - as a new archive for the future.

1. PENDAHULUAN

Ketertarikan akan karya yang mereka alam, terutama lukisan, membuat penulis terheran-heran akan pencapaian Realisme, Impresionisme bahkan sisi Romantisme, melalui cat minyak yang lebih banyak dipakai pada karya pada abad ke-19. Di antara perkembangan seni modern itu, adapun sebutan Mooi Indië, yang sebenarnya bukanlah terminologi seni lukis modern Indonesia yang *biasanya* karena “lebih mengacu pada konteks-konteks dimana karya itu berakar yaitu di Belanda maupun di Hindia Belanda”. Yang berpraktisi dan secara eksplisit menggunakan istilah tersebut hanyalah Fredericus Jacobus van Rossum du Chattel, atau lebih dikenal sebagai Du Chattel, pada reproduksi sebelas lukisan pemandangan “dalam bentuk [portofolio] di Amsterdam tahun 1930” [1].

Du Chattel datang ke Indonesia pada tahun 1908-1914 dan 1916, yang merupakan salah satu pelukis Belanda yang datang ke Indonesia untuk membuat lukisan sedemikian rupa. Lukisan-lukisan Mooi Indië ini awalnya dibuat sebagai “data” untuk “menampilkan keindahan alam dan kemakmuran negeri Hindia-Belanda dibawah pemerintahan bangsa Belanda”. Hal ini menjadi *propaganda* dan menjadi perbincangan keseharian, dan akhirnya menarik perhatian banyak akademisi seni rupa untuk ikut melukis atau menggambar di Hindia-Belanda - alhasil kunjungan wisatawan pun meningkat. Di antaranya “norma dan cita rasa” melihat “Hindia Belanda dan penduduknya” sebagai hal “rendah dan eksotis” sudah menjadi “pandangan produk kebudayaan masyarakat Belanda” [1, 2, 3].

Lalu muncul pelukis Raden Saleh (lahir 1811) dikenal sebagai pelopor Seni Modern Indonesia dan sudah aktif melukis sejak kecil. Namun ia lebih dikenal sebagai pelukis sejak tahun 1829 saat ia menjadi orang Indonesia pertama yang mempelajari gaya lukis Eropa di Eropa secara langsung. Karya-karya Raden Saleh ini masuk pada gaya naturalis dan romantis. Raden Saleh menjadi sosok kalangan orang Indonesia yang melukiskan fenomena keindahan yang berhubungan dengan tanah airnya [3, 4].

Setelahnya muncul pelukis-pelukis Indonesia yang “mengalami masa pembelajaran” sekolah menggambar untuk “kepentingan pemerintahan Belanda” yang “bertemakan pemandangan alam Nusantara, kehidupan sosial masyarakat saat itu dengan suasana [romantisme] yang menyenangkan dan berbagai keperluan pendataan” - diantaranya Abdullah Soerjosoebroto, Wakidi, dilanjutkan Basoeki Abdullah, Henk Ngantung, pelukis keturunan Tionghoa dan pelukis tradisional yang ada di daerah-daerah. Yang menarik, banyak akhirnya yang melukiskan Bali sebagai inspirasi - apalagi “Pulau Bali merupakan penjelmaan surga yang hilang” [1, 3].

Warna yang cerah, suasana yang tenang, bentuk-bentuk pemandangan alam, kecantikan dan eksotisme adalah ciri-ciri Mooi Indië yang dikenal banyak orang sekarang. Walaupun pada masanya itu tidak pernah menjadi mazhab tersendiri, seperti yang disebutkan di atas. Dan menariknya lagi, istilah Mooi Indië malah lebih populer di Hindia Belanda sebagai “ejekan” terhadap “pelukis pemandangan” oleh Soedjojono dari gerakan PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) dalam tulisannya pada tahun 1939,

“..lukisan-lukisan pemandangan yang serba bagus, serba enak romantis bagai di surga, tenang dan damai, tidak lain hanya mengandung satu arti: Mooi Indië atau Hindia Belanda yang indah..” [1, 3].

Dilihatnya bahwa lukisan-lukisan yang terbuat tersebut tidak mengandung hal-hal yang sebenarnya terjadi dalam memperjuangkan dan mencapai kemerdekaan Indonesia. Sehingga Realisme dan Naturalisme yang berbeda terbentuk sejak awal tahun 1940-an sampai tahun kemerdekaan 1945. Dapat dikatakan, perkembangan seni modern terus berlanjut sampai terjadinya Gerakan Seni Rupa Baru di tahun 1975 yang ingin keluar dari melukis [3, 4].

Loncat ke tahun 2012, ditemukan kembali lukisan-lukisan yang bernuansa Mooi Indië ini “di edit” atau “direka ulang”. Aneh tapi nyata, reka alam yang direka ulang ini menjadi tema yang nyelekit di tahun itu. Lewat pamerannya yang berjudul “Artist Don’t Lie” di Santrian Art Gallery, Sanur, Bali, perupa Made Muliana “Bayak” (Tampaksiring, 1980) menggunakan beberapa lukisan Bali yang molek, yang Mooi, dari Pasar Sukawati. *Lukisan Sukawati* dikenal sebagai pengisi dekorasi rumah, restoran dan hotel - merupakan hasil dari pengerjaan yang memenuhi kebutuhan domestik maupun pariwisata Bali itu sendiri. Namun oleh Bayak, lukisan-lukisan itu ia reka ulang dengan “vandalisme” dan tetap membiarkan tanda tangan asli pelukisnya untuk memperlihatkan efek turisme massal. Hal ini mengundang banyak kritik dan membuka berbagai eksplorasi lanjutan untuk Bayak sampai saat ini di tahun 2024 [5].

Dan di tahun 2024, kita menemukan karya Ngakan Putu Agus Arta Wijaya “NPAAW” (Pejeng, Tampaksiring, 1990) lainnya yang berangkat dari gaya realisme di tahun 2016, mulai mengeksplorasi karya dengan latar belakang kotak-kotak, dan akhirnya menggabungkan keduanya - kotak-kotak itu tidak lagi hanya sebagai latar belakang, tetapi terpapar di bagian depan juga. Yang terkini dalam lukisan “Reset Landscape” yang ikut menjadi finalis UOB Painting of the Year 2024 di Jakarta, sejatinya adalah “reka ulang” daripada “reka alam” yang sudah ada. Dalam hal ini NPAAW bermaksud membuat pernyataan bagaimana sesuatu yang dulunya eksis sekarang sudah mulai tergantikan, karena dalam wacana seni kontemporer pun lukisan landscape/pemandangan tergantikan oleh lukisan objek pop culture yang sangat menghegemoni pasar. Padahal kita tahu *landscape* yang kita kenal adalah: sawah dan gunung - yang sekarang sudah tertutup berbagai pembangunan gedung. “Reset” biasanya ada pada alat elektronik jika ingin membawanya ke setelan awal. Maka “Reset Landscape” adalah upaya membawa alam kembali ke setelan awal, layaknya seperti lukisan Soedjono Abdullah yang menjadi inspirasinya [6].

Dengan demikian yang ingin ditelusuri adalah penciptaan karya kedua perupa yang berjarak 12 tahun ini masih sama-sama relevan membicarakan keresahan yang terjadi pada alam atas ulah manusia menjadi sebuah representasi pengetahuan yang dihasilkan melalui karya - bagai pengarsipan baru untuk masa depan. Dengan itu penelitian budaya visual ini penting untuk dilakukan dalam mendeteksi produksi pengetahuan melalui karya visual.

2. METODE

Salah satu penulis, ahli teori budaya visual, dan editor daripada *Visual Culture Reader* adalah Nicholas Mirzoeff. Ia pernah menyampaikan dalam bukunya *How to See the World* bahwa dalam

perubahan dunia dan reportasenya, kebanyakan berimajinasi yang terbaik untuk masa depan - "jantung daripada imajinasi adalah imaji (gambar)". Menurutnya, visual culture (budaya visual) telah tiada henti merespon terhadap perubahan yang terlalu pesat terjadi - "namun vital untuk berimajinasi". Budaya Visual bisa menjadi "pertolongan pertama" secara akademik untuk mengkoneksi peristiwa hari ini dan sejarah yang telah terjadi, termasuk "kebisingan visual" yang terus kita pelajari untuk kehidupan serta perubahan yang menuju lebih baik [7].

Bagi Mirzoeff yang merupakan profesor di Departemen Media, Budaya dan Komunikasi di New York University, *visual culture* (budaya visual) telah berevolusi menjadi praktik yang dinamakan *visual thinking* (berpikir secara visual) dan tidak bisa dipelajari saja tetapi juga harus *engage* (ikut di dalamnya), maka visual culture konversi ke *visual activism* (aktivisme secara visual). Maka walaupun karya-karya lukisan Made Bayak maupun NPAAW yang berasa statik, tetapi mengajak audiens untuk mengamati lebih lama dengan kerumitan berkarya mereka. Ada hal-hal yang "mengganggu" daripada apa yang mereka lukis, yang "tidak biasa" daripada apa yang biasanya menjadi visual kita sehari-hari [7, 8].

Dalam menelaah kekaryaannya Made Bayak, penulis melihat kembali tulisan untuk Pameran Made Bayak yang berjudul "Artist Don't Lie" di Santrian Art Gallery yang ditulis oleh Wayan "Jengki" Sunarta. Tahun 2012 merupakan tahun yang marak dengan munculnya minimarket baru, pratima antik dicuri dari tempat sakralnya demi "orderan", dan perkembangan pariwisata yang terus tiada hentinya. Menurut Jengki, beridealisme berkesenian di Bali itu merupakan "barang langka" - mengekspresikan persoalan yang menimpa Bali pada lukisan itu tidak banyak terjadi. Saat itu - rasanya masih ada efek dari booming pasar seni di tahun 2008 - sehingga kecenderungan pelukis adalah meladeni selera pasar - "sibuk mengorek estetika yang formalistik, namun melupakan eksplorasi gagasan dan konten karya" [9].

Karena itu Jengki menjadi tertarik dengan proses berkesenian Made Bayak yang ia tahu keaktifannya sejak di kolektif Klinik Seni Taxu, dimana dari sejak itu Bayak banyak mengangkat dan mengkritisi tentang persoalan-persoalan sosial di Bali maupun global. Kekaryaannya Bayak pun sudah beragam saat itu, tidak hanya di lukisan - "seni instalasi, object art, performance art, mural, dan musik rock" - yang berlanjut sampai saat ini masih berpraktisi dengan semua metode ini. Ia juga berkolaborasi dengan aktivis dalam berbagai isu - sosial, budaya, ekologi, kapitalisme dan globalisasi [9].

Dijabarkan bahwa gagasan pameran tunggalnya ini "didasari" dengan "persoalan yang muncul dari imbas dan ampas negatif industri pariwisata yang begitu didewa-dewakan di Bali" terutama "Pulau Surga" atau *Paradise Island*. Dan hal ini tidak terkecuali masih terlukiskan dalam "lukisan-lukisan Sukawatian",

Istilah "Sukawatian" dipakai untuk menyebut lukisan tiruan Mooi Indie yang banyak dijual di Pasar Seni Sukawati, sebuah pasar seni yang sangat legendaris di Bali. Lukisan jenis ini dengan mudah juga ditemui di Pasar Seni Guwang, toko oleh-oleh, dan artshop-artshop di objek-objek pariwisata di Bali. Lukisan turistik ini diproduksi secara massal, karena sangat diminati para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Lukisan-lukisan ini menjadi benda kerajinan yang murah meriah, yang menggambarkan eksotisme Bali, terutama keindahan alam, seni budaya, dan perempuan telanjang dada [9].

Seperti pernyataan Sudjojono, Jengki juga menggaungkan hal yang sama tentang bagaimana lukisan *mooi indië* Sukawatian ini juga merupakan bentuk “kebohongan” yang menjadi memori kolektif bahwa ini “suatu kenyataan”. Di saat Sudjono mengejek dengan kata *mooi indië* karena pelukis dengan gaya itu seperti melenyapkan keadaan sebenarnya dimana Indonesia masih dijajah dan sedang memperjuangkan kemerdekaan, disini bisa dilihat apa yang Made Bayak lakukan seperti cerminannya. Bayak membeli sejumlah lukisan “tiruan” *mooi indië* di Pasar Seni Sukawati lalu “membubuhkan kritik, sindiran, maupun gambaran ironis, di atas lukisan yang penuh kebohongan” mengkreasikan lukisan “paradoks” pada hal-hal keindahan Pulau Surga yang terus digaungkan tentang Bali [9].

Sedangkan untuk NPAAW, perupa ini telah mengeksplorasi tentang ruang kanvas sejak tahun 2016. Mempelajari berbagai metode sejak duduk di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa), ia tiada henti mencoba berbagai hal dan sampai pada eksplorasi melukis dengan *masking tape* atau plaster kertas dan *spray paint* atau pilok. Dalam katalog Pameran duo NPAAW dan Nyoman Suarnata dengan judul “Spoiler” di Galeri Zen 1 Kuta, Tuban, Bali, Kurator Made Susanta Dwitanaya menyatakan,

Sejak dua atau tiga tahun terakhir NPAAW kerap menghadirkan susunan bidang-bidang geometris persegi layaknya susunan PNG atau pixel dalam gambar-gambar digital dengan pilihan-pilihan warna bernada komplementer, terkadang bernuansa metalik seperti silver hingga menghadirkan kesan dan cita rasa digital, industrial dan teknologis [10].

Kali ini ada beberapa seri yang dikreasikan menggunakan *masking tape* dan *spray paint*, yaitu:

- a) Penumbra Series - hasilnya lukisan abstrak ataupun geometris, dari hasil perpaduan/permainan warna awal latar belakang, *masking tape* dan *spray paint*.
- b) Cocoon Series - hasilnya lukisan abstrak dari hasil perpaduan/permainan warna awal latar belakang, *masking tape* dan *spray paint*, dan beberapa *masking tape* dibiarkan menempel sehingga memperlihatkan sebuah transformasi.
- c) Reset Series - hasilnya lukisan dengan objek dan abstraksi hasil perpaduan/permainan warna awal latar belakang, *masking tape* dan *spray paint* [6].

Dalam katalog “Spoiler” Made Susanta juga menjelaskan bahwa,

...[NPAAW] ingin menantang keyakinan dirinya serta dorongan dan kebutuhan internal dalam dirinya untuk sepenuhnya menjadikan kecenderungan abstraktif itu untuk hadir sepenuhnya dalam karyanya secara otonom, tanpa kebutuhan untuk menghadirkan representasi objek. Jikalau ada objek tersebut akan ditimpa dengan visual abstrak tersebut sehingga objek yang hadir menjadi tersamar. Bidang-bidang persegi yang pada mulanya adalah latar belakang bergerak merangsek menimpa objek yang representatif tersebut menjadi latar depan [10].

Penumpukan objek inilah yang masuk pada Reset Series. Sejak pengembangan ini NPAAW pun mengeksplorasi berbagai objek yang bisa ditimpa. Dari yang awalnya beberapa objek, *single object*, dan akhirnya lukisan *mooi indië* seperti lukisan *landscape* atau pemandangan ala Abdullah Soerjosubroto, Soedjono Abdullah, dan Wakidi. NPAAW juga meyakini bagaimana wacana seni rupa kontemporer sangat fokus pada *Pop Art*, yang sejatinya adalah karya seni kontemporer yang sangat populer saat ini. Maka daya kritis yang dikembangkan pada seri Reset terutama yang berhubungan dengan “Reset Landscape” menjadi eksplorasi berkarya secara kritis yang meyakinkan

pula. Selain berkarya secara individu, eksplorasi karya seni NPAAW juga tercerminkan dalam kolektifnya #PK yang sejatinya sejak tahun 2015 terus menghadirkan karya-karya yang instalatif dari berbagai media dua dimensi dan tiga dimensi. Berawal dari kelompok yang tidak memiliki nama dan karena pameran perdana mereka berjudul 'Prajurit Kemayu' di Yogyakarta maka terciptalah singkatan #PK. Setiap kali berpameran, judulnya pun mengikuti bahasa gaul terkini, sehingga terkesan berlebihan. Walaupun kolektif #PK tidak terlihat sekritis Klinik Seni Taxu, namun #PK menawarkan cara berkritik dengan cara lain. Seperti yang penulis sempat tulis sebelumnya,

...dengan tema yang berlebihan tersebut, wacana bisa dibawa secara ringan dan mudah diserap, atau dibawa serius dengan kata-kata berlebihan tetapi sebenarnya ringan, namun kecenderungan wacana yang dibawa, ya, tidak jauh dari tentang kehidupan manusia sendiri...membawa persoalan yang dapat menggelitik pikiran dan perasaan....Kekaryaannya perupa #PK yang inspirasinya datang dari pengalaman yang cukup personal menjadi suatu yang dapat dirasakan secara kolektif. Untuk saya, seharusnya disanalah kesenian bermain, menjembatani pengungkapan perasaan ke sesama manusia, tidak sekedar membuat sesuatu yang indah memikat mata [11].

Maka *visual activism* Made Bayak dan NPAAW sebagai perupa sudah menjadi bagian dari budaya visual Bali yang kian terus berkembang. Dengan pemaparan di atas, selanjutnya kita akan menelaah karya-karya sorotan *Reka Alam yang Direka Ulang*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi kekaryaannya Made Bayak di tahun 2012 dan NPAAW di hari ini mencerminkan keresahan-keresahan akan terus berkurangnya ruang hijau di sekitar kita yang ternyata belum selesai juga "penghabisan"-nya. Mari kita napak tilas ke tahun 2012 terlebih dahulu. Pada karya Made Bayak yang berjudul "Gubuk Terakhir" di bawah ini.





Gambar 1. Karya Made Bayak yang meng-"edit" lukisan dari Pasar Sukawati berjudul "Gubuk Terakhir", 2011 [Sumber : Referensi [9]]

Disini Bayak me-reka ulang karya yang dibelinya di Pasar Sukawati dan membuatnya mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Bayangkan, pada tahun 2012 saja imajinasi gubuk terakhir saja sudah ada. Bagaimana dengan sekarang? Apakah *Gubuk Terakhir* itu sudah tidak ada juga?

Begitu juga dengan karya yang berikut ini berjudul "Land For Sale",



Gambar 2. Karya Made Bayak yang meng-"edit" lukisan dari Pasar Sukawati berjudul "Land For Sale", 2011 [Sumber : Referensi [9]]

Karya “Land For Sale” sangat menjadi cerminan apa yang terjadi di wisata-wisata air terjun di Bali. Terutama yang sangat dikembangkan adalah Air Terjun Tegenungan di Kemenuh, Sukawati, Gianyar. Adapun website wisato.id yang menjelaskan tentang wisata yang tersedia,

Tepat di area air terjun terdapat sebuah *day club* semacam restoran yang bisa kamu kunjungi sekedar menyemil cantik... Bila kamu mempunyai budget lebih untuk menikmati Air Terjun Tegenungan dari sini ini maka kamu patut mencobanya. Untuk pengunjung yang sengaja datang ke *day club* ini bisa mendapat keuntungan lebih yaitu untuk turun ke bawah dekat dengan air terjun bisa menggunakan lift. Dari *day club* ini, pengunjung bisa berfoto berlatar pemandangan Air Terjun Tegenungan [12].

Di satu sisi, perkembangan wisata daerah itu diperlukan, mungkin lift itu diperlukan agar tidak lelah naik turun. Tetapi di saat yang sama, apakah esensi dari alam dan wisata alam itu perlu diberikan opsi seperti ini? Apakah pembangunan dan operasionalnya tidak mencemari lingkungan air terjun Tegenungan itu sendiri? Apakah perlu juga sampai membuat sebuah tempat seperti tempat santai “day club” di areal air terjun layaknya “beach club” di pantai? Hal-hal seperti ini seperti menjadi prediksi Bayak pada saat itu walaupun sebenarnya berbentuk opini. Harapannya agar ini tidak berlanjut, namun kenyataannya tidak demikian. Maka Reka Alam yang Direka Ulang Bayak seakan benar adanya.



Gambar 3. Suasana Air Terjun Tegenungan saat ini
[Sumber: Referensi [12]]

Sedangkan pada karya NPAAW, seri Reset berawal dari karya yang me-reka alam dari mahluk hidupnya terlebih dahulu. Seperti pada karya dibawah ini,



Gambar 5. Karya NPAAW berjudul Reset, 2024
[Sumber: Perupa NPAAW]

Karena ia ingin menantang dirinya untuk keluar dari objek binatang, yang telah ia eksplorasi sebagai permainan ruang kanvas dari tahun 2016, maka ia mencoba hal lain yang cukup menggelitik juga: landscape. Kekaryaannya yang “indah” seperti pemandangan yang dikategorikan *mooi indië* tersebut menjadi inspirasinya untuk di-“edit” atau di reka ulang. Dengan perpaduan *masking tape* dan *spray paint*, pembuatan karya ini tidaklah semudah yang terlihat. Awalnya, NPAAW sempat memparodikan landscape yang kita kenal sebagai gambar saat anak TK atau SD: dua gunung dan matahari di tengahnya. Namun oleh NPAAW, dibuat bulan ada di tengahnya. Karya ini sempat dipamerkan di *Yogya Annual Art #9* di Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta.

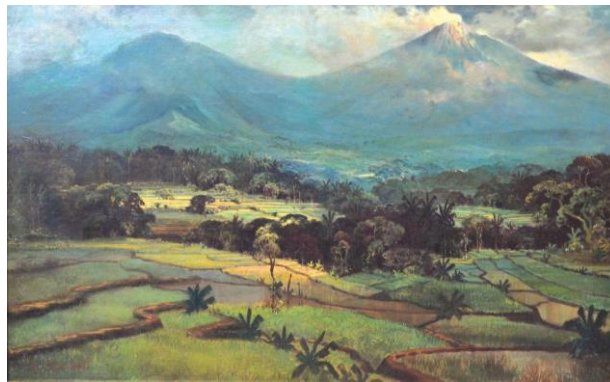


Gambar 6. Karya NPAAW yang meng-“edit” me-reka gambar dua gunung dan satu matahari namun menadi bulan, berjudul Reset, 2024, di Pameran YAA #9 Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta
[Sumber: Penulis]

Lalu ia mulai tertarik dengan karya-karya yang memang legendaris - “bagaimana kalau pemandangan-pemandangan [*mooi indië*] ini yang saya lukis kembali?” Maka akhirnya terkreasilah “Reset Landscape”. Karya ini dibuat berlapis-lapis sebanyak 6 lapisan dengan yang lapisan paling pertama adalah reka ulang daripada reka alam karya Sudjono Abdullah berjudul “Pemandangan Gunung” [13].

Ada perpaduan *masking tape* berukuran 1-2 cm yang dipakai menutup-nutupi lukisan landscape di paling awalnya. Kreasi menutup-nutupi landscape yang sudah dibuat ini menjadi samar-samar karena keberadaannya seakan ada dan tiada. Mengundang kita para audiens untuk berpikir lagi, apakah pemandangan yang dilukiskan itu masih ada? Karya NPAAW mempertanyakan kembali apa yang sempat dikumandangkan oleh Made Bayak di Pameran “Artist Don’t Lie”.

Uniknya, oleh NPAAW karya ini diikuti dalam UOB Painting of the Year 2024 Indonesia dan sampai pada jenjang finalis yang berjumlah 49 dari ratusan yang mendaftar. Karya yang menjadi finalis ini turut dipamerkan di Jakarta. Artinya, karya yang ia kreasikan menjadi hal yang menarik para juri yang merupakan tokoh-tokoh seni rupa kontemporer seperti Direktur Artjog, Heri Pemad; Direktur Artistik Indonesia Bertutur, Melati Suryodarmo; dan Dosen Institut Teknologi Bandung (ITB) serta Kurator Agung Hujatnika, mencari hal-hal terbaru dengan keleluasaan menyampaikan gagasan dan eksplorasi teknik melukis [14]. Dapat dikatakan juga bahwa eksplorasi tentang mempertanyakan keberadaan alam atau keresahan-keresahan yang ada di sekitar kita, serta keberadaan gaya tertentu di zaman dahulu yang ada karena kolonialisme, menjadi hal-hal yang dicari juga di wacana seni kontemporer Indonesia. Berikut Reka Alam yang dikreasikan oleh Sudjono Abdullah dan Reka Ulang yang dikreasikan oleh NPAAW.



Gambar 7. Karya Soedjono Abdullah berjudul “Pemandangan Gunung”, undated
[Sumber: Referensi [13]]



Gambar 8. Karya NPAAW yang meng-”edit” karya lukisan Soedjono Abdullah berjudul
“Reset Landscape”, 2024
[Sumber : Perupa NPAAW]

SIMPULAN DAN SARAN

Dari yang telah dijabarkan di atas, dirasakan juga bahwa apa yang telah dieksplorasi kedua perupa tentang Reka Alam yang Direka Ulang menjadi bagian dari budaya visual serta aktivisme visual yang dikumandangkan dan disampaikan kepada masyarakat yang lebih luas lagi. Berhubung kedua perupa juga berasal dari area Tampaksiring, Gianyar, Bali yang sejatinya kaya dengan perairan dan persawahan, namun mulai pula menjamurnya bangunan-bangunan demi keberlanjutan pariwisata, karya-karya mereka juga secara harfiah menjadi kritik terhadap apa yang terjadi di daerah asal perupa. Namun adapun harapan yang masih ingin melanjutkan kehidupan berdampingan yang harmonis lagi bersama alam.

Walaupun penciptaan kekaryaannya kedua perupa dipamerkan di tempat-tempat yang berbeda dan berjarak 12 tahun, keduanya masih membicarakan hal-hal yang relevan terjadi saat ini. Di saat yang sama karya visual mereka menjadi sebuah representasi pengetahuan baru dalam budaya visual Bali. Kedua kekaryaannya perupa ini menjadi bagian dari pengarsipan untuk masa depan. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Mirzoeff bagaimana Budaya Visual dapat menjadi “pertolongan pertama” termasuk dalam “kebisingan visual” yang terus dipelajari untuk kehidupan serta perubahan yang menuju lebih baik.

REFERENSI

- [1]M. Susanto. *Diksi rupa: kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. DictiArt Lab, 2011.
- [2]Dinas Kebudayaan Jakarta, “Fredericus Jacobus Van Rossum Du Chattel,” dinaskebudayaan.jakarta.go.id.
<https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/Fredericus-Jacobus-van-Rossum-Du-Chattel> (diakses 13 November 2024).
- [3]Museum Basoeki Abdullah. *Mooi Indie: Konsep, Tokoh, Karya*. Kementerian, Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- [4]TFR. “Seni rupa modern Indonesia, simak 5 fakta penting dan kisah di baliknya!” [tfr.news](https://tfr.news/berita/id/5-fakta-sejarah-seni-rupa-modern-indonesia).
<https://tfr.news/berita/id/5-fakta-sejarah-seni-rupa-modern-indonesia> (diakses 13 November 2024).
- [5]Wawancara dengan perupa Made Bayak, Mei 2015.
- [6]Wawancara dengan perupa Ngakan Putu Agus Arta Wijaya, Juli 2024.
- [7]Mirzoeff, N. *How to See the World, Pelican Books*. Penguin UK, 2015.
- [8]Sastrawan, S. “Sudah Waktunya: Regenerasi yang Progresif”, *Denpasar 2022: It's About Time*, Exh. Cat. Cush Cush Gallery, 2022.
- [9]Bayak, M. “My solo exhibition Fresh from the Oven”, [madabayak.wordpress.com](https://madebayak.wordpress.com).
<https://madebayak.wordpress.com/2012/01/14/my-solo-exhibition-2012-fresh-from-the-oven-segar-dan-renyah-dari-penggorengan/> (diakses 13 November 2024).
- [10]Galeri Zen1. *Duo Art Exhibition, Spoiler, by NPAAW & Nyoman Suarnata*, Exh. Cat. Galeri Zen1, 2023.
- [11]Sastrawan, S. “Tentang Perupa Bali: #PK, Satu Kelompok Lebay...”, tatkala.co,
<https://tatkala.co/2018/10/13/tentang-perupa-bali-pk-satu-kelompok-lebay/> (diakses 14 November 2024).
- [12]Ezra. “Menikmati Air Terjun Cantik di Sukawati, Air Terjun Tegenungan Namanya!”, wisato.id.
<https://wisato.id/wisata-alam/menikmati-air-terjun-cantik-di-sukawati-air-terjun-tegenungan-namanya/> (diakses 14 November 2024).

- [13]Invaluable. “Sudjono Abdullah. Lot 706: Pemandangan Gunung”, invaluable.com, <https://www.invaluable.com/auction-lot/pemandangan-gunung-706-c-5bc477d932> (diakses 14 November 2024).
- [14]Riani, A. “Mencari Lukisan Seniman Lokal Terbaik untuk Jadi Wakil Indonesia di Asia Tenggara”, liputan6.com, <https://www.invaluable.com/auction-lot/pemandangan-gunung-706-c-5bc477d932>, (diakses 14 november 2024).